



KAJIAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RUANG LAKTASI DI SEKTOR PEMERINTAH DAN SWASTA

Pratiwi S. Wijaya^{1✉}, dan Soesanto²

¹Prodi DIII Kebidanan, STIKES Paguwarmas Maos Cilacap, Indonesia.

²Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
Policy; Lactation Space

Abstrak

Masalah pemberian ASI menjadi salah satu issue kesehatan di dunia. Rendahnya konsumsi ASI bagi bayi, salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan yang belum kondusif mendukung ibu untuk tetap dapat memberikan ASI Eksklusif. Implementasi Kebijakan Pemerintah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, sehingga perlu dilakukan studi implementasi baik di sector pemerintah maupun swasta. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis implementasi kebijakan ruang laktasi yang diselenggarakan pemerintah dan swasta di kabupaten Purbalingga. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sasaran penelitian adalah pemimpin perusahaan, penanggungjawab ruang laktasi dan pengguna ruang laktasi di PT Royal Korindah dan KPP Pratama kabupaten Purbalingga dan informan tambahan dari bagian promosi kesehatan Dinas Kesehatan kabupaten Purbalingga serta bagian HPTK Dinas Tenaga Kerja kabupaten Purbalingga. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi sistematis. Hasil penelitian adalah implementasi kebijakan ruang laktasi yang diselenggarakan oleh sektor pemerintah dan swasta di kabupaten Purbalingga belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Abstract

The low consumption of breast milk for infants, one reason is the environment that is not conducive factor supporting the mother to remain exclusive breastfeeding. Implementation of Government policies do not always go according to expectations. Object of this study was to analyze the implementation of lactation space policy organized by the government and private sectors in Purbalingga district. The approach used is qualitative approach with case study research design. Goal of research is the leader of the company, responsible for lactation space and user space lactation PT Royal Korindah and STO The Purbalingga and additional informants from the health promotion Purbalingga District Health Office and the Department of Labor HPTK part Purbalingga district. Data were collected through interviews and systematic observation. Results of the research is the implementation of space policy lactation organized by public and private sectors in Purbalingga has not been implemented in accordance with existing regulations.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Raya Maos No. 505 Desa Karangreja
Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
E-mail: wprawiti@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan pertama dan utama bagi bayi dan merupakan hak setiap bayi di dunia, dari berbagai sudut pandang ilmiah dapat dibuktikan bahwa ASI merupakan makanan bayi terbaik dan paling ideal, karena di dalam ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan dalam jumlah dan perimbangan yang tepat (Widuri, 2013).

Adanya faktor protektif dan nutrisi dalam ASI menjamin status gizi bayi menjadi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, sehingga UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan.

Masalah pemberian ASI menjadi salah satu *issue* kesehatan di dunia, rendahnya konsumsi ASI bagi bayi, salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan yang belum kondusif mendukung ibu untuk tetap dapat memberikan ASI Eksklusif, apalagi di era modern saat ini banyak perempuan usia produktif yang bekerja sehingga dukungan dari perusahaan sangat diperlukan untuk keberhasilan menyusui (Surbakti, 2013). Hasil penelitian Weber (2011) menyimpulkan bahwa di negara Australia dukungan perusahaan terhadap karyawannya dalam melaksanakan laktasi dirasakan sangat sedikit (13%), kebanyakan karyawan (92%) tidak mendapatkan informasi dari manajer perusahaan tentang pilihan menyusui setelah bekerja. Untuk mendorong dan meningkatkan laktasi, tempat kerja harus menetapkan penyediaan ruang menyusui dan menjaga lingkungan yang nyaman dan bersih. Pengusaha harus memberikan dorongan dan dukungan untuk ibu yang bekerja untuk terus menyusui setelah kembali bekerja.

Kebijakan menyusui diperlukan sehingga bisa menjadi landasan bagi perusahaan untuk mendukung kegiatan laktasi karyawan. Menyusui merupakan hak asasi yang tidak boleh dilanggar, perusahaan tidak boleh mendiskriminasi ibu hamil dan ibu menyusui karena dianggap melawan hukum, kebijakan perusahaan harus menguntungkan bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Eldridge (2005) dalam penelitiannya di Australia, menyimpulkan bahwa adanya sistem akreditasi perusahaan oleh Asosiasi telah memberikan distribusi substansial untuk membangun praktek menyusui terbaik di negara tersebut.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 80%. Berdasarkan data dari pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, cakupan pemberian ASI Eksklusif secara nasional pada tahun 2013 adalah 54,3%, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Jawa Tengah sebesar 58,4%, sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Purbalingga selama 4 tahun berturut turut menunjukkan hasil yang meningkat namun masih belum memenuhi target (80%), seperti pada tahun 2011 cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Purbalingga sebesar 45,86%, tahun 2012 sebesar 49,46%, tahun 2013 sebesar 51,1% dan tahun 2014 adalah 63,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, 2013).

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin hak bayi agar mendapatkan air susu ibu secara eksklusif, sehingga muncul beberapa kebijakan terkait ASI Eksklusif, yang tertuang di dalam UU No. 36 Tahun 2009 Pasal 128 menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali ada indikasi medis, selama pemberian ASI Eksklusif ibu harus mendapat dukungan dari pihak keluarga, pemerintah dan masyarakat dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus. Penyediaan fasilitas umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum (UU No 36 Tahun 2009). Selain Undang Undang No 36 Tahun 2009 juga terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu di tempat kerja. Di Jawa Tengah peraturan tentang ASI Eksklusif terdapat pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 56 Tahun 2011 tentang Peningkatan Pemberian ASI di Jawa Tengah, dan untuk operasionalnya ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 463/ 203/ 2011 tentang Pembentukan Tim Pembina Peningkatan Pemberian ASI di Propinsi Jawa Tengah.

Implementasi Kebijakan Pemerintah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, sehingga perlu dilakukan studi implementasi sebagai suatu kajian mengenai kebijakan yang mengarah pada proses pelaksanaan. Ada beberapa metode pendekatan yang biasa digunakan untuk mengkaji implementasi, salah satunya adalah metode pendekatan menurut Van Meter dan Van Horn yang menyatakan ada enam hal yang mempengaruhi kinerja implementasi yaitu (1) standar dan sasaran kebijakan (2) sumberdaya (3) hubungan antar organisasi (4) karakteristik agen pelaksana (5) kondisi sosial, politik dan ekonomi (6) disposisi implementor (Subarsono, 2012).

Kebijakan ruang laktasi sudah mulai diso-

sialisasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga. Menurut informasi yang peneliti peroleh baik dari kepala seksi promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga dan kepala seksi pembinaan tenaga kerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga, masih banyak hambatan yang dijumpai untuk mendirikan ruang laktasi sehingga ruang laktasi baru diadakan di sejumlah kecil instansi kerja, baik itu di sektor pemerintah maupun swasta. Sektor pemerintah yang memiliki ruang laktasi hanya ada di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purbalingga dan untuk sektor swasta yang sudah memiliki sarana ruang laktasi adalah di PT Royal Korindah, PT Sumsim dan Pabrik Rokok Samporna.

Studi pendahuluan telah dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2015 di PT Royal Korindah dan pada tanggal 11 Juli 2015 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purbalingga, diperoleh informasi bahwa di PT Royal Korindah ruang laktasi sudah mulai dirintis pada tahun 2008 tetapi peresmian baru dilaksanakan pada tahun 2010, dari sejumlah karyawan 2.960 orang yang memanfaatkan ruang laktasi hanya sekitar 2-3 karyawan setiap bulannya, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah kurang motivasi bagi karyawan dalam memerah ASI, karyawan sering tidak membawa alat penampung ASI dan kuatnya mitos di masyarakat bahwa ASI perahan yang dibawa pulang sudah kotor sehingga tidak layak untuk dikonsumsi bayi. Sedangkan hasil survei pendahuluan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purbalingga bahwa ruang pojok laktasi justru lebih disediakan untuk pengunjung umum yang datang ke kantor, sehingga alat yang disediakan sangat sederhana karena hanya difungsikan untuk pemerahan ASI sewaktu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kebijakan ruang laktasi di sektor pemerintah dan swasta di Kabupaten Purbalingga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di PT Royal Korindah dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purbalingga. Informan awal ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi terhadap 8 informan awal yang terdiri dari pemimpin perusahaan, penanggungjawab ruang laktasi, dan dua karyawan sebagai pengguna ruang laktasi. Informan tamba-

han adalah dari bagian promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga dan bagian HPTK Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga. Teknik analisa data dalam penelitian ini dengan reduksi, display dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Ruang Laktasi di Sektor Pemerintah dan Swasta di Kabupaten Purbalingga meliputi enam aspek pendekatan Van Horn dan Van Meter yang meliputi :

Standar dan Sasaran Kebijakan

Setiap kebijakan publik diharuskan mempunyai standar dan sasaran yang jelas sehingga memudahkan implementor untuk memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut (Subarsono, 2012). Hasil penelitian Labbok (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai cita-cita bangsa dalam mencapai kesehatan reproduksi termasuk kelangsungan ASI didalamnya maka perlu sinergi yang kuat dari bidang kesehatan dan kebijakan suatu negara. Di Indonesia, kebijakan ruang laktasi sudah tercantum dalam perundang-undangan (UU Kesehatan No 36 Tahun 2009 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003) dan peraturan pemerintah (PP No 33 Tahun 2012 dan Permenkes No 15 Tahun 2013). Di tingkat Propinsi Jawa Tengah juga sudah terdapat Pergub mengenai laktasi, sedangkan untuk tingkat kabupaten, belum semua kabupaten memiliki peraturan bupati maupun peraturan daerah terkait laktasi. Kabupaten Purbalingga termasuk kabupaten yang belum mempunyai peraturan mengenai laktasi, keadaan ini menyebabkan implementor kesulitan dalam melaksanakan kebijakan tersebut, dan dinas tidak mempunyai dasar yang kuat ketika akan melakukan pembinaan termasuk sanksi bagi perusahaan yang belum menerapkan ruang laktasi di perusahaannya.

Kebijakan dengan pendekatan secara *“top-down”* dimulai dari keputusan-keputusan pemerintah, yang kemudian diturunkan sampai ke tingkat bawah sehingga memudahkan implementor dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Permenkes No 15 Tahun 2013 pasal 3 menyebutkan bahwa bentuk dukungan tempat kerja terhadap program ASI Eksklusif adalah dengan adanya peraturan internal, sedangkan untuk PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum mempunyai peraturan internal mengenai laktasi. Di dalam pengadaan ruang laktasi, alasan kedua perusahaan juga berbeda, menurut informan inti, PT Royal Korindah mendirikan ruang laktasi karena didorong oleh kebu-

tuan karyawan, sedangkan KPP Pratama Kab Purbalingga mendirikan ruang laktasi karena masuk dalam program pelayanan unggulan untuk wajib pajak, sehingga sasaran sebenarnya lebih ke wajib pajak, bukan untuk karyawan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hilda (2009) yang menyatakan bahwa kebijakan yang ada dalam perusahaan belum bersifat mengikat sehingga perlu peningkatan status hukum dan belum ada komitmen kuat untuk mendukung ASI.

Sumber Daya

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya paling utama adalah sumber daya manusia (Subarsono, 2012). Tenaga terlatih pemberian ASI adalah tenaga yang memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pemberian ASI melalui pelatihan, antara lain konselor menyusui dan telah mendapatkan sertifikat (Permenkes No 15 Th 2013), sedangkan menurut Departemen Kesehatan, konselor menyusui adalah orang yang telah mengikuti pelatihan konseling menyusui dengan modul pelatihan standar WHO/UNICEF 40 jam. Sumber daya manusia di PT Royal Korindah cenderung lebih siap dalam pengadaan ruang laktasi dibandingkan dengan sumber daya manusia di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga, penanggungjawab ruang laktasi PT Royal Korindah mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan walaupun bukan konselor ASI, namun dengan latar belakang kesehatan dan pengalaman mengikuti seminar tentang ASI membuat penanggungjawab ruang laktasi PT Royal Korindah lebih siap dalam mengelola ruang laktasi. Penanggungjawab ruang laktasi KPP Pratama Kabupaten Purbalingga adalah sub bagian umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, penanggungjawab tidak mengetahui peraturan mengenai pengadaan ruang laktasi yang baik, tidak mengetahui perundang-undannya, sehingga yang dilakukan adalah sebatas menyediakan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan, dalam hal ini adalah kursi dan meja.

Hasil penelitian Anderson et.al (2015), Khotimah (2014) dan Johnson (2015), menyatakan bahwa hal penting dalam mendukung tempat kerja ramah laktasi adalah komunikasi interpersonal dan strategi positif yang diterapkan. Pada kenyataannya strategi perusahaan sangat erat kaitannya dengan pemahaman penanggungjawab ruang laktasi terhadap pentingnya ASI bagi bayi. Hasil penelitian senada Pratiwi (2016), terdapat hubungan antara dukungan atasan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui. Upaya

peningkatan pemanfaatan ruang laktasi di PT Royal Korindah dimulai dengan mengadakan training dan penyuluhan kepada karyawan, pembagian pin pada ibu menyusui, buku saku ASI dan buku pantauan harian. Sedangkan di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga, materi strategi untuk peningkatan pemanfaatan ruang pojok laktasi juga tidak ada, karena justru sasaran pengguna ruang laktasi bukan kepada pekerja namun lebih ke wajib pajak.

Sumber pendanaan ruang laktasi PT Royal Korindah dikelola oleh bagian manajemen, penanggungjawab ruang laktasi bisa mengusulkan kebutuhan ruang pojok laktasi kepada manajemen, jika disetujui maka kebutuhan tersebut bisa terpenuhi. di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga pendanaan ruang laktasi diatur oleh sub bagian umum. Hal ini sebenarnya sesuai dengan bunyi kebijakan di Permenkes No 15 Th 2013, yaitu bersumber dari tempat Kerja, dan sumber lain yang tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hubungan antar Organisasi

Dalam program implementasi kebijakan dibutuhkan komunikasi dan koordinasi yang baik antara dinas terkait. Di dalam Permenkes No 15 Th 2013 disebutkan bahwa dalam melakukan pembinaan dan pengawasan harus melibatkan unsur tripartit dan organisasi profesi terkait, dalam hal ini pembinaan yang dimaksud meliputi advokasi, sosialisasi, dan bimbingan teknis peningkatan pemberian ASI Eksklusif; serta monitoring dan evaluasi.

Pada kenyataannya pembinaan yang ada di PT Royal Korindah belum terlaksana dengan baik, menurut informan inti pernah dilakukan pembinaan hanya saat perusahaan mengikuti lomba reproduksi sehat tingkat propinsi, sedangkan dari bagian promosi kesehatan DKK Kabupaten Purbalingga menyatakan bahwa pembinaan ruang laktasi PT Royal Korindah saat ini bersifat monitoring dan evaluasi melalui laporan bulanan perusahaan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, sedangkan dari Dinas Tenaga Kerja pembinaan dilaksanakan dengan cara sosialisasi tetapi hanya perwakilan dari HRD yang diundang dengan materi mengenai kesejahteraan karyawan, tidak terlalu fokus pada masalah ruang laktasi dan kebutuhan laktasi.

Untuk ruang laktasi di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga tidak mendapat pembinaan baik dari Dinas Kesehatan Kabupaten maupun Dinas Tenaga Kerja. Penyebab tidak dilakukannya pembinaan oleh Dinas Kesehatan menurut informan dari bagian Promosi Kesehatan adalah

karena terbatasnya jumlah SDM bagian Promosi Kesehatan, sehingga sasaran lebih ditujukan kepada perusahaan yang jumlah pekerja perempuannya lebih banyak, sedangkan Dinas Tenaga Kerja tidak melakukan pembinaan disebabkan karena KPP Pratama Kabupaten Purbalingga termasuk instansi pemerintah, sehingga tidak masuk dalam sasaran pembinaan.

Kurang baiknya koordinasi dan komunikasi antara perusahaan dengan dinas terkait menyebabkan kurang terkontrolnya implementasi ruang pojok laktasi di perusahaan, hal ini sesuai dengan pendapat Anggara (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi melakukan kontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang ditetapkan.

Jika dibandingkan dengan upaya pembinaan ruang laktasi di tempat kerja di negara lain, maka ada beberapa negara yang sudah mempunyai strategi pembinaan yang bagus seperti hasil penelitian Eldridge (2005) yang menyimpulkan bahwa adanya sistem akreditasi perusahaan oleh asosiasi menyusui negara Australia telah memberikan distribusi substansial untuk membangun praktek menyusui terbaik di negara tersebut. Menyusui merupakan hak asasi yang tidak boleh dilanggar, perusahaan tidak boleh mendiskriminasikan ibu hamil dan ibu menyusui karena dianggap melawan hukum, kebijakan perusahaan harus menguntungkan bagi ibu hamil dan ibu menyusui.

Karakteristik Agen Pelaksana

Karakteristik agen pelaksana adalah tanggapan pemimpin perusahaan mengenai kebijakan ruang pojok laktasi dan usaha perusahaan untuk menghidupkan ruang pojok laktasi. Pemimpin di PT Royal Korindah, dalam hal ini adalah bagian HRD perusahaan, terlihat cukup baik dalam mengelola ruang pojok laktasi, walaupun tidak begitu paham dengan dasar aturan perundangan mengenai ruang laktasi namun cukup bagus usaha dalam mendukung ruang pojok laktasi, hal ini terlihat dari kelengkapan ruang laktasi dan bagusnya koordinasi serta komunikasi antara bagian HRD dengan penanggungjawab ruang pojok laktasi. Untuk mendorong dan meningkatkan laktasi, tempat kerja harus menetapkan penyediaan ruang menyusui dan menjaga lingkungan yang nyaman dan bersih. Selanjutnya, pengusaha harus memberikan dorongan dan dukungan untuk ibu yang bekerja untuk terus menyusui setelah kembali bekerja.

Untuk KPP Pratama Kabupaten Purba-

lingga, keterbatasan pengetahuan pimpinan mengenai ruang pojok laktasi menyebabkan kurang dalam pengelolaan baik secara kelola sarana prasarana maupun usaha untuk peningkatan pemanfaatan ruang pojok laktasi.

Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Anderson et.al (2015) yang menyatakan bahwa ada 3 hal penting yang mendukung tempat kerja ramah laktasi, pertama komunikasi interpersonal dalam perusahaan, kedua adalah adanya faktor penghambat seperti faktor usia, jenis kelamin dan posisi jabatan, yang ketiga adalah strategi perusahaan dalam menyukseskan ruang laktasi.

Kondisi Lingkungan Sosial, Politik dan Ekonomi

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah dukungan lingkungan sekitar termasuk masyarakat dengan adanya ruang pojok laktasi. Masyarakat belum banyak yang mengetahui mengenai adanya ruang laktasi di PT Royal Korindah, sedangkan di lingkungan internal PT Royal Korindah dengan adanya ruang laktasi maka sesama karyawan terutama pengguna saling mendukung dan juga berbagi edukasi dengan karyawan yang mempunyai balita namun tidak memerah ASI, kemudian dukungan juga terlihat dengan dulunya karyawan yang akan ijin memerah harus menunjukkan pin tanda pengenalan terlebih dahulu, sekarang satpam sudah lebih fleksibel dengan karyawan yang ijin ke ruang pojok laktasi. Dukungan pendanaan ada namun tidak disebutkan secara nominal, hanya dinyatakan penggunaannya disatukan dengan pendanaan klinik perusahaan.

Di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga ruang laktasi didirikan sebagai pemenuhan persyaratan pelayanan unggulan perusahaan, sehingga sasaran lebih ke wajib pajak, namun wajib pajak yang memanfaatkan masih sedikit dikarenakan kurangnya pemahaman wajib pajak mengenai ASI dan waktu wajib pajak di kantor pajak tidak terlalu lama, justru ruang laktasi tersebut lebih dibutuhkan oleh karyawan yang menyusui dan mempunyai balita, Pendanaan ada di bagian umum perusahaan, namun belum secara maksimal digunakan ditinjau dari minimnya fasilitas di ruang pojok laktasi. Minimnya dukungan perusahaan juga terjadi di negara Australia, sesuai dengan hasil penelitian Weber (2011) yang menyimpulkan bahwa di negara Australia dukungan perusahaan terhadap karyawannya dalam melaksanakan laktasi dirasakan sangat sedikit oleh karyawannya (13%), kebanyakan karyawan (92%) tidak mendapatkan informasi dari manajer perusahaan tentang pilihan menyusui setelah bekerja.

Untuk dukungan pemerintah daerah sudah ada, terbukti dengan adanya peraturan mengenai laktasi, namun untuk kontrol di dalam implementasinya masih sangat kurang. Padahal menurut penelitian Labbok (2008) bahwa untuk mencapai cita-cita bangsa mencapai kesehatan reproduksi termasuk kelangsungan ASI didalamnya maka perlu sinergi yang kuat dari bidang kesehatan dan kebijakan di suatu negara.

Disposisi Implementor

Meliputi pemahaman implementor terhadap kebijakan dan kemauan implementor untuk melaksanakan kebijakan tersebut. PT Royal Korindah termasuk dalam kategori perusahaan besar, sehingga tata kelola sudah bagus, termasuk MK3 perusahaan. Pengadaan ruang laktasi merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi kebutuhan karyawan yang masih memberikan ASI kepada balitanya. Pemahaman yang baik dari penanggungjawab ruang laktasi membantu dalam peningkatan kualitas dan pemanfaatan ruang. Hasil observasi peneliti bahwa untuk kelengkapan ruang sudah cukup baik (54,2%), terdapat 13 instrumen yang dibutuhkan dari total 24 instrumen menurut Peraturan Pemerintah Menteri Kesehatan No 15 Tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui atau memerah ASI di tempat kerja.

SIMPULAN

Implementasi kebijakan ruang laktasi yang diselenggarakan oleh sektor pemerintah dan swasta di Kabupaten Purbalingga belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, hal ini dikarenakan:

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan standar dan sasaran kebijakan ruang laktasi di PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum jelas, dikarenakan perusahaan belum mempunyai aturan internal mengenai laktasi seperti yang di sebutkan di Permenkes No 15 Tahun 2013 (pasal 3).

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan dukungan sumber daya manusia, sumber daya materi dan sumber daya metode di PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum sesuai standar, dalam hal ini penanggungjawab ruang laktasi belum memenuhi syarat menjadi konselor ASI sesuai dengan Permenkes No 15 Tahun 2015 (pasal 13), sehingga pelaksanaan strategi dan penggunaan dana yang ada belum optimal.

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan komunikasi antar organisasi dan

penguatan aktivitas di PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum berjalan sesuai dengan kebijakan yang tercantum pada Permenkes No 15 Tahun 2015 (pasal 17). Pembinaan dan pengawasan hanya dilaksanakan di PT Royal Korindah oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga dan Dinas Tenaga Kerja, sedangkan untuk KPP Pratama Kabupaten Purbalingga tidak dilakukan pembinaan dan pengawasan baik itu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga maupun dari Dinas Tenaga Kerja.

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan karakteristik agen pelaksana di PT Royal Korindah dan di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum terlaksana dengan baik, kepedulian terhadap kebijakan ruang laktasi baru dilaksanakan dengan mendirikan ruang laktasi sesuai peraturan di Permenkes No 15 Tahun 2015 (pasal 3) namun untuk strategi pemanfaatan belum optimal.

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan respon implementor terhadap kebijakan ruang laktasi di PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga sudah cukup baik dengan adanya ruang laktasi di masing-masing perusahaan, hanya saja untuk pengadaan sarana prasarana dengan acuan Permenkes No 15 Tahun 2015 (pasal 11), maka di PT Royal Korindah masuk kategori cukup (54,2%), sedangkan di KPP Pratama Kabupaten Purbalingga masuk kategori kurang (29,2%).

Implementasi kebijakan ruang laktasi berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial, politik, dan ekonomi pendukung kebijakan ruang laktasi di PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga cukup baik dan sudah sesuai dengan UU Kesehatan No 36 Tahun 2009, yaitu adanya dukungan dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk pendanaan sudah sesuai dengan Permenkes No 15 Tahun 2015 (pasal 18).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Kuehl, R.A., Drury, M.S.A., Tschetter, L., Schwaegerl, M., Hildreth, M., Bachman, C., Gullickson, H., Yoder, J., Lamp, J. 2015. Policies Aren't Enough: The Importance of Interpersonal Communication About Workplace Breastfeeding Support. *Journal of Human Lactation*. Vol 31 (2) : 260-266.
- Anggara, S. 2014. *Kebijakan Publik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Purbalingga Tahun 2013*. <http://dinkes.purbalinggakab.go.id>.

- Eldridge, S., Croker, A. 2005. Breastfeeding Friendly Workplace Accreditation Creating Supportive Workplace for Breastfeeding Women. *Pubmed*. Vol 13 (2) : 17-22.
- Hilda, H. 2009. Kebijakan Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 3 (5).
- Johnson, A.M., Kirk R., Muzik, M. Overcoming Workplace Barriers. 2015. A Focus Group Study Exploring African American Mothers' Needs For Workplace Breastfeeding Support. *Journal of Human Lactation*. Vol 31 (3) : 425-433.
- Khotimah, K., Emilia O., Hakimi M. 2014. Pemanfaatan Pojok Laktasi di Puskesmas I Cilogok Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol 1 (1).
- Lester and Stewart. 2000. *Public Policy. An Evolutionary Approach Belmont : Wadsworth*.
- Labbok, M. H. 2008. *Transdisciplinary Breastfeeding Support: Creating Program and Policy synergy across the reproductive continuum*. *International Breastfeeding Journal. BioMed Central* 3:16. DOI:10.1186/1746-4358-3-16. Diakses tanggal 7 Agustus 2015.
- Pratiwi, Dwi Mukti. 2016. Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui di Tempat Kerja pada Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 5 (2).
- Subarsono, A.G. 2012. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Surbakti, E. 2013. Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Lingkungan XX Kelurahan Kwala Berkala Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Ilmiah Punmed*. Vol 9 No 1 Mei-Agustus 2014.
- Widuri, H. 2013. Cara Mengelola ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Weber, D., Janson, A., Nolan, M., Wen, L.M., Rissel, C. 2011. Female Employees Perceptions of Organisational Support of Breastfeeding at Work: Finding From an Australian Health Service Workplace. *International Breastfeeding Journal*. Vol 6 (9).